

## **DAMPAK PERILAKU EKSPLOITASI TERHADAP EFISIENSI DAN TINGKAT KEHIDUPAN PETANI PLASMA PIR-SUS KELAPA SAWIT**

**Oleh:**  
**Imam Asngari**

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study are to analyze conduct on exploitation by Nucleus Estate as a monopsonist, self-exploitation mechanism by farmers and does to impact on efficiency and farmer's quality of live. Research sampling is taken by using stratified random sampling method on NES [Nucleus Estate and Smallholders] at Muara Enim Municipality in South Sumatera Province. Sample of farmers selected by using stratified production random sampling. The quantitative and qualitative descriptive analyze is also applied in this study through measuring value added, efficiency, production surplus, exploitation, and farmer's quality of live.*

*The result of this research sow that exploitation by NES conduct is characterized by mark-up input prices, reduce to TBS output prices, and to bring down conduct on farmer's institution. The NES system has made farmers to fall under exploitation mechanism by NES, banks, farmer's institution and self-exploitation system. In this way exploitation has to be institution in the contract farming in the NES system. The exploitation system has impact on decrease welfare and farmer's efficient, loss production surplus, low productivity and affected on leveling up in the poverty.*

*Keywords: NES System, production surplus, exploitation mechanism, self-exploitation, farmer's efficient and poverty.*

### **PENDAHULUAN**

Sistem PIR merupakan konsep NES [*Nucleus Estate and Smallholders*] yang terdiri dari perusahaan inti dan plasma yang memiliki hubungan saling menguntungkan melalui usaha tani kontrak yang disebut *contract farming* (Glover, 1984: 1125-1138). Namun, intervensi dan motivasi dalam PIR begitu kompleks, sehingga pelaksanaan proyek PIR dapat saja bias dari tujuan semula (Hasibuan, 1993: 246).

Semangat utama yang dibangun dalam sistem PIR-BUN adalah kemitraan yang saling menguntungkan. Sistem PIR mencoba menggabungkan keunggulan usaha tani rakyat dan usaha perkebunan besar. Perusahaan besar relatif maju dalam usaha bisnis perkebunan dan usaha tani lebih tahan terhadap krisis dan konjungtur ekonomi. Selain itu, teknologi yang dimiliki dalam pola inti dan plasma, akan mampu meningkatkan nilai tambah produksi dan efisiensi usaha perkebunan plasma. Produk yang dihasilkan biasanya berkualitas tinggi dan memungkinkan untuk diekspor. Pada kenyataannya sebagian besar nilai tambahnya dinikmati oleh perusahaan inti. Prilaku eksploitasi terhadap petani plasma ini telah mengundang pertanyaan besar apakah kehidupan petani menjadi lebih baik bila diukur dari efisiensi penciptaan nilai tambah dan tingkat kehidupan petani.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Semangat kemitraan PIR-BUN, bertujuan untuk menghapuskan citra buruk perkebunan di masa kolonial, disamping untuk mensejajarkan sistem perkebunan rakyat dengan sistem perkebunan besar. Namun dalam pelaksanaannya, terjadi kesenjangan dalam kemitraan. Penjatahan lahan tanaman pokok perkebunan plasma seluas 2 hektar, hasilnya tidak berimbang dengan sejumlah kewajiban yang dibebankan kepada petani plasma untuk membeli input dan menjual outputnya ke perusahaan inti. Petani plasma hanya dianggap sebagai tenaga kerja murah bagi perusahaan. Di sinilah awal munculnya peluang eksploitasi terhadap petani, bahkan Cayanov dan White (1990) telah meramalkan akan terjadinya eksploitasi sesama petani (*self-exploitation*).

Itulah sebabnya, semangat kemitraan tadi menjadi dualistik. Dapat dijelaskan bahwa ketika biaya tinggi dan kerugian yang terjadi perusahaan inti dapat dibebankan kepada petani plasma melalui *mark-up* harga input dan mendistorsi harga output petani (TBS sawit) atau melalui bunga modal, berarti mekanisme eksploitasi sudah berjalan. Jika demikian, manfaat kemitraan bagi petani menjadi relatif kecil. Apalagi tidak ada kepastian tentang harga output petani yang menguntungkan. Akibatnya, ekspektasi yang dilakukan petani sering kali keliru, sehingga berdampak kepada lemahnya keberanian petani untuk melakukan inovasi dalam teknis budidaya, sementara transfer teknologi membutuhkan tingkat pengetahuan dan modal yang tinggi, dan sering kali membutuhkan waktu yang relatif lama.

Sementara, kemiskinan yang sering ditemukan dalam PIR-BUN sejauh ini belum dikaitkan secara tegas dengan masalah eksploitasi. Sangat wajar kalau petani plasma dalam PIR-BUN kembali atau bahkan masih tetap miskin, karena eksploitasi ini telah melembaga. Eksploitasi sebenarnya telah lama berlangsung di dalam PIR-BUN, dan masih sulit dihilangkan oleh karena beberapa sebab; (Asngari, 2003:180-181). *Pertama*, eksploitasi menjadi sebuah sistem sebagaimana hukum alam yang berpasang-pasangan antara yang kuat dan lemah, sehingga ada yang sengaja mengeksploitasi dan ada yang bersedia dieksploitasi. *Kedua*, upaya-upaya untuk menghilangkan sistem eksploitasi ini sulit diwujudkan. Asumsi ini dapat dipenuhi karena faktanya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah justru memberikan peluang pihak-pihak yang dilindungi menggunakan berbagai fasilitas untuk mengeksploitasi. Jika satu atau beberapa produsen yang

diproteksi dapat mengeksploitasi konsumen, kenapa tidak, konsumen tunggal yang dilindungi secara leluasa bebas mengeksploitasi produsen. *Ketiga*, penelitian-penelitian masalah ini sudah mulai dilakukan namun implementasinya masih jauh dari kondidi ideal. Perhatian akademisi pada masalah ini relatif kurang, karena muncul anggapan masalah ini merupakan aspek normatif. Padahal sebaliknya, masalah ini menjadi sangat rasional karena yang sebenarnya terjadi sehari-hari dalam dunia empiris.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak perilaku eksploitasi terhadap efisiensi dan tingkat kehidupan petani plasma PIR-SUS Kelapa Sawit. Variabel eksploitasi yang dikaji meliputi eksploitasi terhadap nilai tambah yang diciptakan petani dan eksploitasi terhadap tenaga kerja. Penelitian dilakukan dengan metode *Stratified random sampling*, di lokasi PIR-SUS Kelapa Sawit Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Sampel diambil secara acak menggunakan strata produksi peserta PIR-SUS. Sampel penelitian sebanyak 70 petani plasma, terdiri dari 40 petani sampel dari strata produksi rendah, 20 petani sampel dari strata produksi menengah dan 10 petani sampel dari strata produksi tinggi. Kelembagaan petani yang dijadikan sampel adalah KUD dan pengorganisasian petani di lokasi PIR-SUS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai tambah bruto (NTB) yang dihasilkan oleh petani plasma di Harapan Jaya sebesar Rp502.217 lebih tinggi dari NTB yang dapat dihasilkan oleh seluruh petani yakni Rp460.753, sedangkan NTB yang dihasilkan oleh petani plasma di Muara Harapan sedikit lebih rendah yakni Rp419.290. Hal ini berkaitan dengan kisaran NTB per bulan yang dihasilkan petani sampel di Harapan Jaya lebih tinggi yaitu antara Rp64.416 hingga Rp1.777.113 per kapling (2 ha lahan) dibandingkan dengan Muara Harapan yang menghasilkan NTB antara Rp64.507 hingga Rp1.348.453 per kapling.

NTB yang dihasilkan oleh rumah tangga petani di Harapan Jaya jauh lebih tinggi dari Muara Harapan disebabkan, *pertama*, pada berbagai strata produksi, TBS yang dihasilkan petani plasma di Harapan Jaya selalu lebih tinggi dari produksi petani di Muara Harapan. *Kedua*, rata-rata beban pembayaran kredit (bunga investasi) di Muara Harapan lebih tinggi dari Harapan Jaya, yaitu Rp66.800 berbanding Rp45.353. *Ketiga*, perbedaan cicilan kredit dan bunga investasi yang mencolok antar strata. Pembayaran bunga modal dan cicilan kredit yang dibayar petani plasma Muara Harapan umumnya lebih tinggi dari Harapan Jaya. Keadaan ini akibat dari adanya petani plasma yang belum lunas kredit. Petani plasma Muara Harapan yang belum lunas kredit mencapai 21,3 persen, dibandingkan Harapan Jaya yang hanya 8,3 persen..

**Tabel 1. Pembentuk Nilai Tambah Produksi TBS Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit (Rp)**

Strata Produksi	Muara Harapan		Harapan Jaya		Seluruh Petani		
	NTK	NTBK	NTK	NTBK	NTK	NTBK	(7):(6)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Rendah	42.996	136.689	66.262	183.825	54.805	160.081	2,92
Menengah	181.152	421.725	172.024	455.536	178.754	436.464	2,44
Tinggi	418.713	591.824	329.747	930.298	374.230	761.061	2,03
	136.143	283.147	134.121	368.096	135.851	324.902	2,39

Keterangan: NTK = Nilai Tambah Tenaga Kerja; NTBK = Nilai Tambah Bukan Tenaga Kerja.

Terdapat kecenderungan bahwa petani kaya mampu menghasilkan nilai tambah tenaga kerja yang lebih tinggi dan biaya tenaga kerja juga lebih tinggi dibandingkan petani-petani miskin. Pada Tabel 1, nampak bahwa produksi memiliki pola yang sama pada NTK maupun pada NTBK. Perbedaan yang mencolok pada NTBK yang dihasilkan di Desa Muara Harapan lebih rendah dari rata-rata, tetapi di Harapan Jaya justru NTK yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa di Harapan Jaya sudah cenderung padat modal sedangkan di Muara Harapan masih padat tenaga kerja. Berdasarkan rasio NTBK terhadap NTK menunjukkan bahwa rata-rata NTBK dua kali lebih besar dari NTK. Petani yang berada pada strata pertama memiliki NTBK hampir tiga kali lipat dibandingkan NTK. Rasio NTBK terhadap NTK yang tinggi mengisyaratkan adanya eksploitasi terhadap pekerja. Nampaknya, eksploitasi ini lebih dirasakan oleh petani-petani miskin atau buruh tani yang berada di strata rendah.

Strata produksi rendah sebanyak 40 petani sampel; diantaranya 29 tidak efisien, 6 efisiensinya rendah dan 5 efisiensinya menengah. Strata produksi menengah sebanyak 20 petani sampel; 2 tidak efisien, 9 efisiensinya rendah, dan 9 efisiensinya menengah. Strata produksi tinggi, 10 petani sampel seluruhnya efisien dengan tingkatan menengah. Semakin tinggi tingkat produksi TBS kelapa sawit, memiliki potensi untuk menciptakan nilai tambah yang semakin efisien. Secara menyeluruh efisiensi petani plasma tingkatannya rendah oleh karena tekanan eksploitasi.

### 1. Perilaku Eksploitasi

Perilaku eksploitasi dapat dianalisis dari tiga sudut pandang. *Pertama*, subjek pelaku yaitu para eksploitor. Para eksploitor mampu mengeksploitasi karena mereka memiliki kekuatan dari segi permodalan (perbankan), memiliki teknologi perkebunan yang maju (perusahaan inti) dan atau keduanya seperti petani kaya *Kedua*, dari mekanisme yang digunakan. Kelembagaan PIR-BUN memberikan fasilitas bagi kelompok eksploitor melalui hak-hak-hak khusus, misalnya menciptakan *captive market* kepada perusahaan inti dan KUD, adanya sistem fee, dan menetapkan sendiri bunga modal dan upah. *Ketiga*, dari sudut objeknya yaitu eksploitasi dapat dikenakan kepada nilai tambah petani dan para pekerja yang umumnya buruh perkebunan atau petani miskin.

### 1.1 Eksploitasi Nilai Tambah

Eksploitasi nilai tambah dipastikan akan mempengaruhi kinerja petani plasma mencapai efisiensi. Surplus produksi yang hilang atau tidak dinikmati petani tak searah dengan efisiensi. Berdasarkan strata produksi, makin tinggi produksi maka surplus yang tidak dinikmati semakin kecil dan efisiensi semakin besar. Hubungan terbalik surplus yang hilang dengan efisiensi menunjukkan bahwa derajat eksploitasi yang tinggi pada petani plasma di strata produksi rendah mengakibatkan usahanya dalam menciptakan nilai tambah menjadi tidak efisien.

Berdasarkan NTB per kg TBS dapat ditaksir surplus produksi yang diterima petani. Surplus produksi TBS yang tidak diterima petani dapat dihitung dari selisih harga per kg TBS kelapa sawit dengan nilai tambah bruto per kg TBS. NTB per kg TBS kelapa sawit di Desa Harapan Jaya untuk seluruh strata produksi lebih tinggi dibandingkan Muara Harapan. Rata-rata NTB per kg TBS di Harapan Jaya Rp267 berbanding dengan Muara Harapan Rp250 per kg TBS. Dengan demikian surplus nilai produksi TBS kelapa sawit yang tidak dinikmati petani plasma lebih tinggi di Desa Muara Harapan.

Pada beberapa tingkat harga TBS misalnya Rp519/kg (atau sekarang Rp750/kg), surplus nilai produksi yang hilang tidak dinikmati seluruh petani mencapai 50 persen. Sedangkan pada petani plasma yang berada pada strata produksi rendah (miskin) surplus produksi yang hilang lebih besar lagi yakni mencapai 57,6 persen. Sedangkan petani plasma yang berada pada strata ketiga (kaya) kehilangan surplus sekitar 38 persen, dimana surplus ini dinikmati oleh pemilik faktor yaitu PTPN, BRI dan KUD.

Surplus petani tadi sebagian ditransfer kepada pemilik faktor yaitu perusahaan inti (PTPN VII), Bank, dan lembaga-lembaga bentukan perusahaan inti (KUD dan gapoktan). Selain itu, surplus yang hilang tadi dapat dinikmati oleh petani plasma yang lebih kaya dengan mengambil surplus produksi dari petani plasma yang lebih miskin dan dari para buruh tani. Proses inilah yang menurut Cayanov dan Benjamin White (White, 1990:244) ditafsirkan sebagai bentuk *self exploitation* karena petani plasma terperangkap eksploitasi perusahaan inti atau struktur pasar monopsoni yang berperilaku monopoli. Sesuai juga dengan ramalan Robinson (1933) bahwa perilaku perusahaan monopsoni selalu mengeksploitasi tenaga kerja, dalam kasus ini petani.

**Tabel 2. Surplus Produksi TBS Kelapa Sawit Yang Dinikmati Petani dan Bukan Petani Sebagai Surplus Produksi TBS Yang Hilang (Rp Per Kg/Bulan)**

Strata Produksi	Muara Harapan		Harapan Jaya		Seluruh Petani	
	Surplus Produksi yang dinikmati		Surplus Produksi yang dinikmati		Surplus Produksi yang dinikmati	
	Petani	Bukan Petani	Petani	Bukan Petani	Petani	Bukan Petani
Rendah	207	312	233	286	220	299
Menengah	302	217	306	213	304	215
Tinggi	317	202	326	193	322	197
Rata-rata	250	269	267	252	259	260

Surplus produksi di Muara Harapan lebih banyak yang dinikmati oleh bukan petani, sedangkan di Harapan Jaya lebih banyak yang dapat dinikmati petani plasma. Data yang disajikan Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3, memberikan bukti-bukti yang makin kuat adanya mekanisme eksploitasi dalam PIR-BUN terhadap petani. Ciri adanya eksploitasi dapat diamati dengan semakin rendah TBS yang dihasilkan, semakin tinggi surplus produksi yang hilang tidak dinikmati petani. Perilaku eksploitasi ini tidak saja dilakukan oleh perusahaan inti, dan industri hulu dan hilir yang berperilaku monopoli tetapi juga oleh kelembagaan petani dan sistem sosial perkebunan yang diturunkan perusahaan inti.

Eksplorasi seolah telah melembaga di kalangan petani dan mekanismenya berlangsung terus dalam bentuk ketegaran harga input dan distorsi harga TBS, dalam bentuk berbagai pungutan misalnya *extra fee*, dan pungutan untuk pembiayaan sistem sosial desa dan menekan upah pekerja. Eksploitasi tadi semakin dirasakan oleh petani-petani miskin dalam bentuk akhir berupa surplus produksi yang hilang dan inefisiensi. Eksploitasi petani miskin semakin jelas dari nilai tambah produksi TBS kelapa sawit yang semakin besar mampu dinikmati oleh petani kaya dan perusahaan inti. Secara keseluruhan, surplus produksi yang mampu dinikmati oleh petani hanya 49,99 persen, yakni setara dengan Rp28.853.377 dan setiap petani memiliki peluang yang sama menikmatinya surplus produksi hanya sebesar Rp412.191,1 per bulan dari surplus yang ada sebesar Rp825.974. Jika diperhitungkan surplus produksi yang hilang dari seluruh petani akan mencapai sekitar 50,01 persen nilai produksi atau sekitar Rp28.964.780 per bulan. Dengan kata lain setiap petani berpotensi kehilangan kesejahteraannya (*welfare loss*) sebesar Rp413.782,6 per bulan.

Surplus produksi yang dinikmati petani tersebut belum diperhitungkan bagian yang harus dikeluarkan untuk faktor masukan produksi. Jika diperhitungkan adanya biaya mada dari faktor produksi, maka surplus produksi yang nyata mampu dinikmati petani sangat kecil bahkan minus. Secara keseluruhan, petani sebagai pengusaha (*entrepreneur*) hanya mampu menikmati surplus produksi per kg TBS sebesar nilai tambahnya. Namun, untuk petani kaya pada strata ketiga mampu menikmati surplus ekstra diluar harga pokok sebesar Rp125 per kg TBS. Surplus ini diambil dari petani-petani pada strata rendah dan menengah. Meskipun lebih rendah dibandingkan petani strata produksi tinggi, petani plasma pada strata menengah masih mampu menikmati surplus ekstra sebesar Rp89 per kg. Sedangkan petani plasma pada strata rendah surplus ekstranya justru minus Rp79 per kg TBS oleh karena harga pokok produksi TBS telah mencapai Rp299 per kg sedangkan nilai tambahnya hanya sebesar Rp220 per kg. Berkurangnya surplus produksi yang mampu dinikmati petani pada strata produksi rendah sebagai pengusaha perkebunan membuktikan telah terjadi mekanisme eksploitasi yang nyata pula terhadap petani, dimana tidak saja perusahaan inti dan pemilik faktor juga petani yang lebih kaya menindasi petani-petani yang lebih miskin.

Bagaimana mekanisme eksploitasi tadi dapat berlangsung? Pada kasus PIR-BUN, perusahaan inti yang memiliki kekuatan monopoli dan monopsoni berperilaku sebagai berikut. Pertama, dalam konsep inti-satelit seperti PIR-BUN di Indonesia, perusahaan inti akan menghindari aspek negatif dari kedudukannya sebagai usaha besar dalam suasana otonomi dan politik yang makin demokratis, akan semakin tinggi tuntutan masyarakat di

daerah. Semakin meningkatnya sengketa lahan di daerah menunjukkan adanya resiko tadi. Guna menghindari masalah-masalah tersebut, maka strategi perusahaan inti adalah membentuk plasma yang tanahnya disediakan oleh petani atau pemerintah setempat dan merelakan kegiatan produksi primer tetap di tangan petani plasma (petani kecil), sehingga pihak perusahaan dapat menghindari banyaknya resiko serta ketidakpastian yang terkandung dalam produksi pertanian atau dalam fluktuasi permintaan dan penawaran. Resiko dan ketidakpastian produksi tersebut akan ditanggung sendiri oleh petani plasma. Di sinilah terdapat mekanisme eksploitasi sendiri itu dimulai. Kedua, strategi membeli produk dari petani plasma, dan bukan tenaga kerja dari buruh tani (yang dipasok petani plasma, tetapi keluarganya). Melalui KUD, perusahaan inti menciptakan Captive Market untuk membeli output petani. KUD akan mewarisi perilaku perusahaan inti yang eksploitatif, karena KUD lebih kuat dari atas. Disamping itu, perusahaan inti sebagai pemberi kontrak, akan mengalihkan semua unsur pengerahan dan pengendalian tenaga kerja ke pihak rumah tangga petani plasma. Dengan cara ini juga, pihak pemberi kontrak (perusahaan inti) secara tidak langsung akan berakses pada tenaga kerja perempuan dan anak, dan di sini mekanisme eksploitasi dengan sendirinya berjalan. Ketiga, Strategi industri “hulu-hilir”. Perusahaan inti, dapat berkonsentrasi pada penguasaan yang tidak sedikit atas kegiatan para petani plasma (outgrowers) antara lain, dengan menguasai saluran-saluran penyediaan kredit, pupuk, serta masukan-masukan lainnya. Juga dapat menguasai secara ketat kegiatan-kegiatan pemasaran dan pengawasan mutu (grade) serta harga produk dimana hal ini merupakan monopoli perusahaan inti yang ditetapkan dalam kontrak.

Keadaan tadi tidak mengherankan jika perusahaan inti (perusahaan agrobisnis umumnya) makin memilih untuk mengkonsentrasikan diri pada kegiatan “hulu-hilir”, atau penyediaan input, pengolahan serta pemasaran output, dimana terletak kebanyakan nilai tambah (Goldsmith, 1985:1127 dalam White, 1990:245). Dari sinilah, eksploitasi terus berlangsung menekan petani, dan nilai tambah yang dinikmati petani semata-mata hanya dari produktivitas. Jika dikaitkan dengan surplus nilai produk yang hilang, masalah eksploitasi ini semakin jelas dapat diungkap. Sedangkan dalam mekanisme eksploitasi sendiri juga dapat ditemukan dalam intensitas tenaga kerja. Dampak eksploitasi tadi tidak saja menimbulkan inefisiensi tetapi lebih jauh dapat menimbulkan kesenjangan nilai tambah (Asngari, 2003) dan kemiskinan.

## **1.2 Eksploitasi Tenaga Kerja**

Berdasarkan kondisi yang ideal, setiap petani dengan 5 anggota keluarga (termasuk anak), dalam setahun dapat memasok 720 HOK atau per bulan 60 HOK atau stara 420 jam kerja sebagai ukuran jam kerja normal petani per bulan. Jika jam kerja di bawah jam kerja normal berarti terdapat pengangguran tersembunyi yang dapat dihitung dari kapasitas jam kerja yang menganggur. Secara fisik, kapasitas jam kerja (KJK) diukur dari rasio jam kerja terhadap jam kerja normal, sementara intensitas tenaga kerja (INTA) dihitung dari rasio biaya media tenaga kerja dan nilai tambah. Kaitan variabel tadi dengan efisiensi dapat diamati dalam Tabel berikut.

**Tabel 3. Tingkat Efisiensi, Kapasitas Jam Kerja, Pengangguran Tersembunyi dan Intensitas Pekerja Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit.**

Strata Produksi	Muara Harapan				Harapan Jaya				Seleuruh Petani			
	EFI	KJK	PTS	INTA	EFI	KJK	PTS	INTA	EFI	KJK	PTS	INT A
Rendah	0,73	0,68	32,3	0,38	0,92	0,37	31,7	0,33	0,86	0,67	32,6	0,28
Menengah	1,38	0,83	17,1	0,21	1,47	0,81	18,6	0,19	1,42	0,82	17,8	0,20
Tinggi	,59	0,91	9,2	0,19	1,69	0,71	12,9	0,15	1,65	0,89	11,1	0,17
Total	1,18	0,75	24,6	0,23	1,34	0,75	25,3	0,20	1,26	0,75	25,3	0,21

Keterangan: EFI = Efisiensi; PTS = Pengangguran Tersembunyi (dalam persen).

KJK= Kapasitas Jam Kerja Terpakai, INTA=Intensitas Tenaga Kerja.

Tabel 3, secara implicit menunjukkan hubungan searah (positif) antara efisiensi dengan kapasitas jam kerja (KJK) yang berarti bahwa pengelolaan kebun yang semakin intensif, padat jam kerja. Sedangkan hubungan efisiensi dengan intensitas tenaga kerja tidak searah (negatif) yang berarti semakin padat modal. Namun, jika dihitung masukan tenaga kerja per hektar menunjukkan bahwa sifat usaha perkebunan petani plasma dalam PIR-SUS kelapa sawit masih padat karya. Kecenderungan padat karya lebih besar di Muara Harapan, sedangkan di Harapan Jaya cenderung intensif atau padat modal.

Pengangguran tersembunyi berhubungan negatif dengan efisiensi, dimana semakin rendah tingkat pengangguran tersembunyi maka tingkat efisiensi meningkat. Pengangguran pada strata produksi rendah, telah mencapai 32,6 persen dan mengakibatkan efisiensinya hanya 0,86. Sedangkan pada strata produksi tinggi, pengangguran tersembunyi hanya 11,1 persen dan tingkat efisiennya mencapai 1,65.

Kecenderungan tadi akibat petani kaya lebih eksploitatif ke belakang ketimbang kedepan, karena intensitas tenaga kerjanya sangat rendah sedangkan efisiensi dan kapasitas jam kerja lebih tinggi. Berarti petani kaya dapat menekan upah atau biaya tenaga kerja sebagai kompensasi pajak desa dan surplus yang hilang karena eksploitasi. Sementara itu, petani strata produksi rendah (miskin) tereksploitasi dari arah depan-belakang dan mekanisme ini berlangsung sendiri di kalangan petani, karena hanya INTA-nya saja yang tinggi sedangkan EFI dan KJK sangat rendah. KJK yang rendah mengindikasikan adanya pengangguran tersembunyi serta tenaga kerja menjadi tidak produktif yang mengakibatkan inefisiensi. Berkaitan INTA, maka di Harapan Jaya lebih menggambarkan adanya eksploitasi ke belakang (ke pekerja), sedangkan di Muara Harapan menggambarkan eksploitasi berjalan sendiri di kalangan petani. Eksploitasi menggambarkan perilaku yang kuat menindas yang lemah.

## 2. Dampak Perilaku Eksploitasi

### 2.1 Dampak Eksploitasi Terhadap Efisiensi

Seluruh petani di strata produksi rendah pengelolaan kebun sawitnya tidak efisien disebabkan; *Pertama*, bunga modal relatif tinggi dalam komponen biaya mada. *Kedua*, intensitas tenaga kerja dan modal relatif tinggi, disisi lain produktivitas dan nilai tambah pekerja begitu rendah. *Ketiga*, petani yang tidak efisien karena tingkat produksi di bawah

titik impas produksi, yaitu 704 kg TBS/kapling. *Keempat*, harga pokok TBS untuk menciptakan nilai tambah yang diproduksi petani belum efisien lebih tinggi dari harga pokok TBS rata-rata. Harga pokok TBS rata-rata seluruh petani sampel untuk menciptakan nilai tambah sebesar Rp260 per kg. Harga pokok TBS di Muara Harapan umumnya lebih tinggi, yaitu Rp269 per kg sehingga upaya petani untuk menciptakan nilai tambah tidak efisien. Harga pokok TBS di Harapan Jaya lebih rendah, yaitu Rp252 per kg, sehingga petani menjadi lebih efisien dalam menciptakan nilai tambah. Perbedaan harga pokok TBS ini dapat juga dipandang sebagai bukti adanya perbedaan dalam efisiensi. *Kelima*, secara teknis budidaya perkebunan tidak dilakukan secara intensif. Hal ini tercermin dari rendahnya curahan kerja dan relatif tingginya pengangguran tersembunyi.

Eksplotasi terhadap nilai tambah maupun pekerja mengakibatkan usaha tani menjadi kurang efisien. Berdasarkan tingkat efisiensi, petani plasma di Harapan Jaya lebih efisien dibandingkan petani plasma di Muara Harapan. Jika dihubungkan dengan penggunaan biaya pupuk, maka di Harapan Jaya memiliki andil biaya yang lebih tinggi dan biaya tenaga kerja relatif sama dengan Muara Harapan. Andil biaya di Harapan Jaya antara lain pupuk (23,44 persen) dan tenaga kerja (26,29 persen), dan andil yang rendah pada bunga modal (12,11 persen). Sedangkan petani plasma di Muara Harapan masih menanggung bunga modal yang tinggi (18,76 persen), pupuk (21,78 persen) dan tenaga kerjanya (26,54).

Pada umumnya hanya petani-petani yang produktif saja dapat meningkatkan efisiensi. Oleh karena eksploitasi dari bunga modal relatif tinggi, menyebabkan tingkat efisiensi petani menjadi relatif rendah, bahkan petani plasma pada strata pertama umumnya tidak efisien dimana lebih dari 33 persen komponen biaya produksinya untuk membayar bunga modal. Sedangkan petani strata kedua umumnya efisien, kecuali di Muara Harapan masih ada yang belum efisien akibat beban bunga modal yang masih tinggi, sementara petani yang baru melunasi kredit sudah terbebani biaya asuransi perkebunan (IDAPERTABUN). Jika dibandingkan, maka petani yang sudah lunas kredit lebih fleksibel mengatur ongkos produksi dan mengkombinasikan input sehingga dapat lebih produktif dan efisien.

## **2.2 Dampak Eksploitasi Terhadap Efisiensi dan Tingkat Hidup Petani**

Eksplotasi setidak-tidaknya telah dikaji menjadi penyebab timbulnya inefisiensi, maka pada bagian ini akan dilihat dampaknya terhadap tingkat kehidupan petani. Penelitian ini melihat bahwa petani-petani yang tidak efisien pada umumnya miskin akibat dieksploitasi.

**Tabel 4. Jumlah dan Persentase Kemiskinan Menurut Tingkat Efisiensi Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit.**

Kelompok	Efisiensi	Jumlah Petani Plasma			Persentase		
		Miskin	Tidak Miskin	Total	Miskin	Tidak Miskin	Total
Efisien	1,52	2	37	39	2,86	52,86	55,71
Tidak efisien	0,59	26	5	31	37,14	7,14	44,29
Total	1,26	28	42	70	40,0	60,00	100,0

Tabel 4, menunjukkan bahwa semakin tidak efisien usaha perkebunan plasma, maka tingkat kemiskinan akan semakin tinggi, dan sebaliknya semakin efisien usaha perkebunan plasma, maka tingkat kemiskinan akan semakin berkurang. Tingkat efisiensi petani plasma sebesar 1,26, sebanyak 28 petani diantaranya miskin dan 42 petani lainnya tidak miskin. Dari tingkat efisiensi yang rendah tadi kemiskinan petani PIR-SUS masih mencapai 40 persen.

Berkaitan uraian tadi, makin jelas bahwa perilaku eksploitasi telah melembaga dalam sistem PIR-BUN. Selama ini tidak pernah disadari sebelumnya bahwa kontrak tani dalam PIR-BUN ternyata hanya memberikan kekuatan pada perusahaan inti melakukan monopoli sekaligus monopsoni. Sebagai perusahaan yang monopolistik, dapat mengatur harga yaitu harga input yang dijual dan harga output petani plasma yang dibelinya. Seringkali harga-harga input mengalami *mark-up* yang tinggi tidak sebanding dengan harga pasar, misalnya pupuk dan pestisida mengalami *mark-up* sekitar 10-20 persen lebih tinggi dari harga pasar. Sedangkan harga TBS kelapa sawit sebagai output petani seringkali dinilai dengan harga yang relatif rendah, walaupun mengalami kenaikan relatif lambat dan kurang sebanding dengan kenaikan input.

Jika diperhatikan ternyata kekuatan monopolistik perusahaan inti sengaja diciptakan untuk menjamin pelayanan dan pembinaan kepada petani, dan menjamin kepastian pasar dengan membeli output petani. Namun dibalik tujuan ideal tadi terdapat motivasi laba yang seringkali melampaui peranannya sebagai pembina. Perilaku perusahaan inti yang monopolistik ini adalah sifatnya yang eksploitatif, baik dilakukan melalui penetapan harga input dan output, kegiatan pemburuan rente (*rent-seeking*) dan menciptakan kelembagaan yang menguatkan posisi dan mendukung perilaku perusahaan inti.

Rente dalam kegiatan perkebunan dapat dipandang sebagai perilaku eksploitatif yang dapat ditemukan dari perilaku perusahaan inti (yang dilindungi pemerintah) secara sepihak menetapkan harga, menaikkan beban kredit yang harus dibayar petani per bulan; misalnya kredit perkebunan dari 16 persen menjadi 30 persen, kredit asuransi ditetapkan 10 persen, dan kredit saprodi juga 10 persen. Transparansi dan akuntabilitas tidak pernah ada, bahkan posisi tawar petani tidak ada sama sekali. Petani dijadikan ladang eksploitasi yang selalu patuh pada pembina, tetapi anehnya petani menganggapnya justru sebagai penolong. Di sinilah hukum eksploitatif telah terjadi dan pada aspek ini pula sifat informasi menjadi asimetris sebagai satu utama ciri pasar yang tidak bersaing.

Perilaku eksploitasi perusahaan inti tadi, kemudian diturunkan kepada lembaga-lembaga bentukan perusahaan. Misalnya, KUD yang memiliki wewenang menjadi “*captive market*” sengaja diciptakan untuk memperkuat posisi dan melanjutkan perilaku eksploitatif perusahaan inti. Sebagai contoh, KUD memperoleh extra fee dalam penjualan TBS (Rp 2-3/kg), fee dalam penyaluran saprodi (2-4 persen), dan premi pengangkutan (Rp 1 per kg angkutan TBS). Perusahaan inti juga membentuk PPH (Panitia Pengumpul Hasil) yang beranggotakan Gapoktan, Poktan, karyawan KUD dan karyawan PTPN dan mereka dapat memperoleh Rp 1 per kg TBS.

Proses pemiskinan petani yang terjadi pada berbagai lokasi perkebunan kelapa sawit seperti di Kemumu Provinsi Bengkulu (Hasibuan, 1993b), PIR di Cisokan Jawa Barat, dan PIR-BUN Kabupaten Pasir Kalimantan Timur juga ditemukan dalam PIR-SUS Kelapa Sawit di Muara Enim. Hasil kajian di sini menunjukkan bahwa petani yang relatif berhasil dalam program PIR-SUS Kelapa sawit mencapai sekitar 60 persen, dimana petani ini tingkat kehidupannya tidak miskin. Sebaliknya, petani yang belum berhasil dengan kehidupan yang miskin masih mencapai sekitar 40 persen. Petani miskin memiliki nilai tambah bruto per kapita sebesar Rp51.022 per bulan dan nilai tambah netto per kapita Rp49.639 per bulan, jauh di bawah garis kemiskinan Sayogyo setara beras per kapita 26,67 kg per bulan.

Pola kemiskinan ternyata relatif sama dengan pola tingkat kepincangan produksi, nilai tambah dan efisiensi. Petani relatif miskin umumnya strata produksi TBS-nya rendah dan banyak terdapat di desa Muara Harapan, kelompok petani yang belum lunas kredit, petani berpendidikan rendah dan tidak efisien. Petani plasma jika dibandingkan dalam jenjang pendidikan yang sama, maka petani yang miskin 58,9 persen diantaranya berpendidikan SMP dan 37,5 persen berpendidikan SD. Namun, persentase tersebut tidak menggambarkan yang sebenarnya kalau tidak dibandingkan secara total. Kelompok petani yang belum lunas kredit tingkat kemiskinannya paling tinggi, yaitu mencapai lebih dari 83 persen. Sedangkan petani yang lebih mampu adalah petani yang telah lunas kredit. Dengan demikian, bagian nilai tambah yang dibayarkan untuk pelunasan cicilan dan bunga modal telah memberikan dampak yang luas pada tingkat kehidupan petani. Secara ekonomi, dampak eksploitasi pertama terlihat pada tingkat produktivitas yang rendah, kemudian tingkat efisiensi yang rendah, baru kemudian menimbulkan tingkat kemiskinan. Masalah ini berhubungan dengan lingkaran setan kemiskinan yang menjadi momok negara-negara berkembang. Rantainya sulit diputuskan oleh karena mekanisme pasar bekerja secara eksploitatif menyelimuti semua elemen dalam sistem ekonomi yang ada, dan salah satu imperatifnya adalah dengan membuka struktur pasar yang lebih kompetitif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Perilaku eksploitasi perusahaan inti dalam PIR-SUS kelapa sawit dalam bentuk *mark-up* harga input, menekan harga TBS kelapa sawit dan menurunkan perilaku eksploitasi kepada lembaga petani PIR-SUS. Sistem kontrak dalam PIR-SUS atau PIR-BUN juga membawa petani terperangkap dalam mekanisme

eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan inti, perbankan, kelembagaan petani, dan oleh sesama petani sendiri (*self exploitation*). Jadilah mekanisme eksploitasi melembaga dalam sebuah system PIR-BUN. Perilaku eksploitasi tadi berdampak buruk bagi kesejahteraan petani, menghilangkan surplus produksi, menurunkan tingkat efisiensi dalam penciptaan nilai tambah, menurunkan produktivitas dan meningkatkan kemiskinan.

### **Saran-Saran**

1. Agar petani lebih sejahtera di masa datang pembayaran bunga harus diatur kembali sesuai dengan produktivitas.
2. Efisiensi harus ditingkatkan dengan meningkatkan produktivitas dan mengeliminir eksploitasi.
3. Peranan inti harus semakin dikurangi dalam penyediaan input, dan pemasaran TBS. Petani melalui KUD harus mengolah TBS menjadi CPO sehingga surplus produksi yang dinikmati akan lebih tinggi.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anonymous*. PIR: Anugrah atau Bencana; Studi Kasus Sengketa Agraria Antar Negara dan Rakyat Pada Proyek PIR, *Wahana Informasi Masyarakat, Medan*, 1994.
- Asngari, Imam. *Efisiensi dan Pembagian Nilai Tambah Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya, 2003.
- Basyar A. Hakim. *Perkebunan Besar KELAPA SAWIT : Blunder Ketiga Kebijakan Sektor Kehutanan*, Cetakan 1, E-LAW dan CEPAS, Indonesia, 1999.
- Glover, D. *Contract Farming and Smallholder Outgrower Schemes in Less Developed Countries*, *World Development*, 12 No. 11/12, 1984.
- Hasibuan, Nurimansjah. *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi*, LP3ES, Jakarta, 1993a.
- Hasibuan, Nurimansjah. *Pemerataan dan Pembangunan Ekonomi : Teori dan Kebijakan*, Universitas Sriwijaya, Palembang, 1993b.
- Hasibuan, Nurimansjah. *Eksplorasi dan Distorsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya dan Yadena, Palembang, 2001.
- Sajogyo. "Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan", dalam *KOMPAS*, 17 November, Jakarta, 1977.
- White, Benjamin. *Agroindustri, Industrialisasi Pedesaan dan Transformasi Pedesaan*, dalam Sajogyo dan Mangara Tambunan (editor), 1990., *Industrialisasi Pedesaan*, Penerbit PT. Sekindo Eka Jaya, Jakarta, 1989.